

Pluralitas Makhluk dalam Perspektif Teologis: Refleksi atas Keesaan Khalik dalam Keragaman Ciptaan

Syaridawati¹, Andi Aderus², Hamzah Harun³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Email: syaridawatidgmaharani@gmail.com¹

andiaderus@uin-alauddin.ac.id²

Hamzahharun62@gmail.com³

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat pluralitas makhluk dan keesaan Khalik dalam perspektif teologis Islam, serta mengeksplorasi relevansi dan hikmah yang terkandung dalam keduanya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta literatur terkait yang membahas konsep teologis, pluralitas, dan peran makhluk dalam menciptakan harmoni hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralitas makhluk dan keesaan Khalik saling terkait dalam menegaskan bahwa meskipun alam semesta ini penuh dengan keragaman, semuanya bersumber dari satu Tuhan yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami pluralitas sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang harus diterima dan dihargai, serta peran penting tauhid dalam membimbing umat manusia menuju hidup yang harmonis dan penuh kedamaian.

Kata Kunci: Pluralitas Makhluk, Keesaan Khalik, Teologi.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik merupakan salah satu tema fundamental yang menyoroti hubungan antara keberagaman ciptaan dengan kesatuan Tuhan sebagai Sang Pencipta (Kamal, 2023). Dalam berbagai tradisi agama, terutama dalam Islam, realitas keberagaman makhluk yang terlihat dalam bentuk perbedaan fisik, biologis, hingga kapasitas intelektual, dipandang sebagai tanda kebesaran dan kehendak Tuhan. Al-Qur'an sendiri menegaskan konsep ini dalam beberapa ayat, seperti dalam Surah Ar-Rum ayat 22 yang

menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berpikir (Ramdani et al., 2024). Keberagaman ini tidak dimaksudkan untuk memecah belah, melainkan untuk memperkaya pemahaman manusia tentang keesaan Tuhan yang melampaui perbedaan yang tampak secara lahiriah.

Pluralitas makhluk dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada perbedaan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang kompleks (Ananda & Aderus, 2024). Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai

potensi dan keunikan yang memungkinkan adanya variasi dalam cara berpikir, memahami, dan menjalankan kehidupan. Realitas ini menimbulkan pertanyaan teologis mendalam: bagaimana mungkin keberagaman yang begitu luas dapat bersumber dari satu Tuhan yang Maha Esa? Para teolog Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi berpendapat bahwa pluralitas tersebut merupakan manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang beragam namun tetap bersumber dari satu esensi ilahi yang sama. Dalam pandangan ini, keberagaman bukanlah kontradiksi terhadap keesaan, melainkan refleksi dari kesempurnaan Tuhan yang tak terbatas.

Lebih jauh, pemahaman tentang pluralitas makhluk juga berdampak pada konsep keadilan dan kebijaksanaan Tuhan. Keberagaman yang ada di dunia sering kali dikaitkan dengan ujian bagi manusia dalam memahami makna persaudaraan, persamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam perspektif teologis Islam, setiap makhluk memiliki peran dan fungsi yang spesifik dalam tatanan ciptaan, mencerminkan harmoni yang terjaga. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan (Raito & Ramadan, 2023). Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang harus dihargai dan dipahami secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pluralitas makhluk dalam perspektif teologis, dengan fokus pada refleksi keesaan Khalik dalam keragaman ciptaan. Penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan para pemikir klasik dan kontemporer dalam Islam yang membahas keterkaitan antara keberagaman dan kesatuan Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implikasi pemahaman ini dalam membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan,

dan harmoni sosial di tengah masyarakat modern yang semakin beragam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya kajian teologi Islam yang relevan dengan tantangan keberagaman masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konsep pluralitas makhluk dalam perspektif teologis dan refleksinya terhadap keesaan Khalik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan sebagainya yang memuat topik penelitian ini juga pemikiran teolog Muslim terkemuka seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi, serta literatur kontemporer yang membahas filsafat ketuhanan dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap teks-teks yang relevan dengan topik penelitian, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan tema keberagaman ciptaan dan keesaan Tuhan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada pemahaman filosofis dan teologis mengenai hubungan antara pluralitas makhluk dan kesatuan Tuhan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkapkan makna teologis di balik keberagaman ciptaan dan relevansinya dalam membangun kesadaran akan harmoni dan keadilan dalam kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik

Makhluk berasal dari kata dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf "kha", "lam", dan "qaf", yang berarti menetapkan sesuatu. Dari akar kata ini, terbentuk kata "khalafa" yang berarti menciptakan atau menjadikan. Dalam bentuk isim maf'ul, makhluk berarti "yang diciptakan", merujuk pada segala

sesuatu yang diciptakan oleh Sang Khalik di alam semesta (Jeprianto et al., 2022). Pengertian ini menegaskan bahwa segala bentuk eksistensi di alam semesta adalah hasil ciptaan Tuhan yang mencerminkan kebesaran dan kehendak-Nya. Konsep pluralitas makhluk muncul sebagai bentuk keragaman dalam ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan mendalam, yaitu memperkenalkan dan menegaskan keesaan-Nya melalui keberagaman yang ada. Realitas pluralitas makhluk ini menjadi salah satu cara Tuhan menunjukkan kekuasaan-Nya, di mana perbedaan dan keragaman menjadi tanda kebesaran ilahi yang harus direnungkan oleh manusia.

Pluralitas makhluk merupakan bagian dari sunnatullah atau hukum alam yang ditetapkan oleh Allah SWT di alam raya ini. Allah menciptakan makhluk dengan beragam bentuk, sifat, dan karakteristik, yang menjadi bukti nyata akan kekuasaan-Nya. Keragaman ini tidak hanya mencakup perbedaan fisik, tetapi juga mencakup keragaman dalam fungsi, perilaku, dan peran masing-masing makhluk dalam ekosistem kehidupan. Konsep ini mencerminkan adanya dinamika dalam kehidupan yang membuat makhluk saling berinteraksi dan berkompetisi untuk mencapai kebaikan dan keseimbangan. Dengan adanya pluralitas ini, kehidupan menjadi lebih dinamis dan tidak stagnan, karena makhluk-makhluk terus berkembang dan saling melengkapi satu sama lain dalam menjalani perannya di alam semesta (Kamal, 2023).

Keragaman makhluk yang diciptakan Allah SWT meliputi berbagai dimensi, termasuk keragaman dalam ciptaan alam semesta, manusia, keyakinan, dan kecenderungan pada ilmu pengetahuan. Dalam dimensi alam semesta, Al-Qur'an menggambarkan penciptaan yang satu dari Tuhan yang Esa, di mana segala bentuk makhluk yang tak terhitung jumlahnya adalah bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya. Setiap makhluk memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan lainnya, menciptakan keragaman yang saling

melengkapi. Dalam dimensi kemanusiaan, meskipun manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Nabi Adam a.s., mereka diciptakan dengan perbedaan ras, bahasa, budaya, dan karakteristik fisik yang mencerminkan kehendak Tuhan. Perbedaan ini bukan untuk memecah belah, melainkan sebagai tanda kebesaran Tuhan yang menghendaki manusia untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Selain itu, pluralitas dalam keyakinan dan kepercayaan manusia juga merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak terhindarkan. Agama yang satu, yaitu Islam sebagai ketetapan ilahi, menekankan prinsip tauhid yang mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan. Namun, dalam perjalanannya, muncul pluralitas dalam syariat, metode dakwah, dan penafsiran agama sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing masyarakat. Pluralitas ini bukan bentuk pertentangan terhadap keesaan Tuhan, melainkan justru menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam memberikan ruang bagi manusia untuk memahami ajaran ketuhanan dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka. Prinsip satu iman yang bersumber dari ajaran tauhid menjadi landasan utama dalam memahami pluralitas yang terjadi di antara umat manusia.

Pluralitas makhluk juga mencakup kecenderungan manusia terhadap ilmu pengetahuan yang beragam. Setiap peradaban memiliki pendekatan dan metode berbeda dalam mendefinisikan serta mengeksplorasi pengetahuan. Allah menciptakan manusia dengan fitrah ingin mengetahui dan memahami fenomena alam semesta yang pada akhirnya membawa mereka kepada pengakuan akan kebesaran Sang Khalik. Dengan keragaman ini, ilmu pengetahuan terus berkembang, menciptakan dinamika positif dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Pluralitas makhluk dalam berbagai dimensi ini menegaskan bahwa perbedaan yang ada di alam semesta adalah cerminan dari keesaan Tuhan yang Maha Kuasa, yang seharusnya

menginspirasi manusia untuk menjaga harmoni dan saling menghargai dalam keberagaman.

Adapun keesaan khalik terdiri dari dua konsep utama, yaitu "keesaan" dan "Khalik." Kata "keesaan" berasal dari kata dasar "esa," yang berarti tunggal atau satu (Mappasessu & Thalib, 2024). Konsep ini menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang patut disembah dan tidak memiliki sekutu dalam keilahian-Nya. Keesaan ini meliputi keunikan Tuhan dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Di sisi lain, kata "Khalik" berasal dari akar kata khalq, yang pada awalnya bermakna mengukur atau memperhalus, kemudian berkembang menjadi makna menciptakan sesuatu dari ketiadaan tanpa adanya contoh sebelumnya. Dalam konteks teologis Islam, Allah sebagai Al-Khaliq adalah pencipta segala sesuatu di alam semesta, yang menciptakan makhluk dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Segala yang ada berasal dari kehendak dan kekuasaan-Nya, yang menunjukkan kehebatan dan keagungan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta yang beragam namun tetap dalam kesatuan hukum-Nya.

Dalam Islam, konsep Keesaan Khalik diwujudkan dalam ajaran Tauhid, yang berasal dari kata dasar wahid, berarti satu atau mengesakan. Tauhid adalah prinsip utama yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta. Prinsip tauhid tidak hanya mencakup keyakinan akan keesaan Tuhan secara teoritis, tetapi juga mencakup penerapan praktis dalam kehidupan beragama, yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT dan menolak segala bentuk penyekutuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk mengenal dan menyembah Allah, mendekat kepada-Nya, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Tauhid menjadi inti dari ajaran para rasul sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi

Muhammad SAW, sebagai pesan utama dalam seluruh risalah kenabian.

Al-Ghazali membagi tauhid ke dalam empat tingkatan yang mencerminkan kedalaman pemahaman manusia terhadap konsep Keesaan Khalik. Tingkatan pertama adalah pengakuan lisan tanpa keyakinan yang tulus di dalam hati, yang digolongkan sebagai tauhid orang munafik. Tingkatan kedua adalah keyakinan dalam hati yang bersifat dasar, yang dimiliki oleh kebanyakan umat Islam awam. Tingkatan ketiga adalah penyaksian Keesaan Allah melalui kasyf atau pandangan mata hati yang lebih mendalam, yang dicapai oleh para muqarabun (orang yang dekat dengan Allah). Tingkatan tertinggi adalah tauhid dalam bentuk fana fi al-tauhid, yaitu keadaan spiritual di mana seseorang hanya melihat keberadaan Allah SWT dalam seluruh ciptaan, sehingga dirinya seakan-akan lenyap dalam kesadaran akan keesaan-Nya. Pemahaman ini menggambarkan bahwa tauhid bukan hanya konsep intelektual, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mendalam yang menghubungkan manusia dengan Sang Khalik secara total.

Relevansi Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik Perspektif Teologis

Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik dalam perspektif teologis menunjukkan hubungan mendalam antara keberagaman ciptaan dengan kebesaran Sang Pencipta. Pluralitas makhluk merujuk pada keberagaman bentuk, sifat, dan fungsi makhluk yang ada di alam semesta, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, hingga benda-benda mati. Keanekaragaman ini bukan sekadar fenomena alamiah yang terjadi secara acak, melainkan bagian dari kehendak dan ketetapan Allah SWT yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam pandangan teologis Islam, Allah SWT sebagai Al-Khaliq menciptakan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak. Keberagaman makhluk menjadi refleksi dari keesaan Khalik yang menciptakan semuanya dengan ilmu dan

kebijaksanaan-Nya, tanpa sekutu atau perantara(Kamal, 2023).

Dalam konsep tauhid, keesaan Khalik menegaskan bahwa meskipun alam semesta dipenuhi dengan pluralitas makhluk, seluruh keberagaman tersebut berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Prinsip ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan dan dalam keragaman, sebagai bukti kebesaran Allah. Pluralitas makhluk memperlihatkan berbagai aspek dari sifat Allah, seperti Maha Pengasih, Maha Pemberi Rizki, dan Maha Adil. Keberagaman manusia dalam suku, bangsa, bahasa, dan budaya, misalnya, mencerminkan hikmah Allah yang menghendaki adanya perbedaan agar manusia saling mengenal dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, pluralitas makhluk memperkuat konsep keesaan Tuhan, karena setiap makhluk yang beragam tetap tunduk dalam satu sistem hukum alam yang sama, yang diciptakan dan diatur oleh Allah SWT.

Relevansi pluralitas makhluk dengan keesaan Khalik juga terlihat dalam tujuan penciptaan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam Islam, tujuan utama penciptaan makhluk adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengakui keesaan-Nya. Pluralitas makhluk menjadi sarana bagi manusia untuk memahami bahwa Allah adalah Pencipta yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Beragamnya makhluk juga mengajarkan manusia tentang pentingnya harmoni, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, karena semuanya adalah bagian dari ciptaan yang sama. Keragaman ini menjadi bukti bahwa Allah menciptakan makhluk dengan peran dan fungsi yang saling melengkapi, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan di alam semesta. Konsep ini mengajarkan bahwa keesaan Tuhan tidak bertentangan dengan keberagaman makhluk, melainkan justru memperkuat pemahaman akan kebesaran dan keadilan-Nya(Mappasessu & Thalib, 2024).

Secara teologis, memahami hubungan antara pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memiliki implikasi mendalam dalam kehidupan spiritual manusia. Kesadaran akan keanekaragaman makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT seharusnya mendorong manusia untuk lebih bersyukur, rendah hati, dan menghargai perbedaan di antara sesama makhluk. Prinsip ini dapat menghindarkan manusia dari sikap superioritas dan diskriminasi, karena semua makhluk diciptakan dengan maksud yang sama, yaitu untuk beribadah dan menunjukkan kebesaran Sang Khalik. Selain itu, pemahaman ini juga menegaskan bahwa pluralitas makhluk adalah bentuk rahmat dan kasih sayang Allah SWT kepada ciptaan-Nya, yang memungkinkan terjadinya dinamika dan perkembangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, konsep ini tidak hanya bersifat filosofis dan teologis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membentuk sikap inklusif, harmoni sosial, dan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian teologis Islam, konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memiliki dasar filosofis yang kuat yang lahir dari beberapa teori utama yang dikembangkan oleh para pemikir muslim klasik. Salah satunya adalah teori emanasi yang dikemukakan oleh al-Farabi dan Ibn Sina(Herman et al., 2024). Teori emanasi menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Tuhan sebagai Wujud Absolut menciptakan makhluk secara bertingkat melalui proses pancaran atau emanasi, di mana setiap tingkatan realitas yang muncul tetap terhubung dengan sumbernya yang tunggal. Dalam pandangan ini, keberagaman makhluk terjadi karena proses emanasi tersebut, di mana semakin jauh makhluk dari sumbernya, semakin kompleks dan beragam bentuknya. Namun, pluralitas yang muncul tetap tidak mengurangi keesaan Tuhan, melainkan justru menjadi bukti kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan keragaman yang harmonis.

Teori kedua yang relevan adalah konsep *Wihdat al-Wujud* (kesatuan wujud) yang dikembangkan oleh Ibn Arabi (Lestari et al., 2024). Dalam pandangan ini, meskipun makhluk tampak beragam, hakikat keberadaan mereka adalah satu, yaitu wujud Tuhan yang Maha Esa. Ibn Arabi berpendapat bahwa seluruh makhluk hanyalah manifestasi dari satu wujud hakiki, yaitu Allah SWT. Keberagaman yang tampak di alam semesta hanyalah refleksi atau perwujudan dari sifat-sifat Tuhan yang beragam. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada pada hakikatnya merupakan cerminan dari Tuhan yang satu, hanya saja tampak dalam bentuk dan tingkat realitas yang berbeda-beda. Konsep ini menekankan bahwa pluralitas makhluk bukanlah suatu pertentangan dengan keesaan Tuhan, melainkan sebagai bentuk ekspresi dari keberadaan dan sifat-sifat-Nya yang tak terbatas.

Baik teori emanasi maupun *Wihdat al-Wujud* memiliki kontribusi besar dalam memperjelas hubungan antara pluralitas makhluk dan keesaan Khalik dalam perspektif teologis (Asiyah, 2021). Keduanya menegaskan bahwa keragaman makhluk di alam semesta tidak mengurangi keesaan Tuhan, melainkan menjadi tanda-tanda kebesaran dan kemahakuasaan-Nya. Teori-teori ini juga mendorong pemahaman bahwa perbedaan yang ada di alam semesta memiliki hikmah dan makna mendalam, yakni untuk menunjukkan keluasan ilmu dan kehendak Tuhan dalam menciptakan alam semesta yang penuh harmoni. Dengan demikian, pluralitas makhluk dan keesaan Khalik saling melengkapi dan memperkaya pemahaman spiritual umat manusia terhadap Sang Pencipta yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Hikmah Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik

Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik merupakan konsep teologis yang sangat penting dalam Islam yang menegaskan bahwa meskipun alam semesta dipenuhi dengan keragaman makhluk, semuanya bersumber

dari satu Tuhan yang Maha Esa. Dalam Al-Qur'an, nama Allah disebutkan sebanyak 2697 kali, disertai dengan istilah lain seperti *wahid*, *ahad*, *al-Rabb*, dan *al-Ilah*, yang menguatkan konsep tauhid bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Ayat dalam Q.S. Al-Anbiya (21):25 menegaskan bahwa semua Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid yang sama, yaitu hanya ada satu Tuhan yang harus disembah. Pluralitas makhluk yang beragam di alam ini sejatinya menjadi bukti kebesaran dan keesaan-Nya, di mana setiap ciptaan yang berbeda tetap beredar dalam harmoni sesuai dengan *sunnatullah*. Allah hadir di setiap sudut alam ini, baik secara *al-Zahir* (yang nyata) maupun *al-Batin* (yang tersembunyi), sebagaimana ditegaskan oleh Fakh al-Din al-Razi dan Imam al-Ghazali dalam refleksi mereka tentang keesaan Tuhan (Ananda & Aderus, 2024).

Pluralitas makhluk di alam semesta ini ditunjukkan dengan adanya keberpasangan dan perbedaan yang harmonis, seperti adanya siang dan malam, jantan dan betina, positif dan negatif, serta laki-laki dan perempuan. Prinsip keberpasangan ini merupakan wujud dari ketetapan Allah yang mengatur semua ciptaan-Nya dengan keseimbangan yang sempurna. Namun, Allah sendiri tidak memiliki pasangan dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang paling mulia diberi akal dan kemampuan berpikir, sehingga ia mampu memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui keanekaragaman ciptaan-Nya. Dalam perspektif ini, pluralitas makhluk tidak hanya mencerminkan keindahan penciptaan, tetapi juga menjadi sarana bagi manusia untuk saling melengkapi, berinteraksi, dan menjalin kehidupan yang harmonis. Setiap makhluk memiliki keistimewaan dan kekurangan, sehingga keberpasangan memungkinkan terjadinya penyempurnaan dalam kehidupan (Saparuddin, 2020).

Namun, pluralitas makhluk juga dapat menghadirkan tantangan dalam dinamika kehidupan manusia, terutama dalam konteks sosial dan keagamaan. Perbedaan agama,

budaya, dan pandangan sering kali menjadi sumber konflik yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Nurkholish Madjid menyoroti bahwa intensitas konflik berbasis perbedaan agama yang terjadi di masyarakat sering kali melibatkan kekerasan yang sulit diterima secara rasional (Rosidah et al., 2023). Akan tetapi, dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Al-Baqarah (2):148 dan Q.S. Al-Hujurat (49):13, Allah menegaskan bahwa perbedaan manusia diciptakan agar mereka saling mengenal dan menghargai, bukan untuk saling menghancurkan. Prinsip *li ta'arafu* ini menjadi dasar penting bagi umat Islam untuk menerima pluralitas sebagai bagian dari ketetapan Allah dan mencari titik-titik persamaan guna membangun harmoni dalam perbedaan yang ada (Nicolas Habibie, 2023).

Keberagaman yang ada di dunia merupakan bentuk ujian bagi manusia dalam memilih jalan hidupnya, apakah mengikuti jalan kebenaran yang mengantarkan pada ridha Allah dan surga, atau sebaliknya, memilih jalan yang menyimpang dan berujung pada azab Allah. Pluralitas makhluk sejatinya merupakan ketetapan kodrati yang harus diterima dengan sikap adil dan bijaksana. Setiap manusia, meskipun berbeda dalam ras, budaya, dan keyakinan, memiliki hak yang sama di hadapan Allah dan tanggung jawab untuk menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dengan memahami hikmah pluralitas makhluk dan keesaan Khalik, manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih harmonis dengan penuh rasa syukur, menghargai perbedaan sebagai bagian dari tanda kebesaran Tuhan, dan mengarahkan seluruh amal perbuatannya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pluralitas makhluk dan keesaan Khalik saling terkait erat dalam perspektif teologis Islam, yang menegaskan bahwa meskipun alam semesta ini penuh dengan keragaman makhluk, semuanya bersumber dari satu Tuhan yang Maha Esa. Konsep tauhid, yang

terkandung dalam ajaran Islam, mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan keberagaman ciptaan-Nya merupakan bukti kebesaran serta kekuasaan-Nya yang tak terhingga. Relevansi pluralitas makhluk dan keesaan Khalik dapat dilihat dalam bagaimana perbedaan yang ada di alam semesta ini berfungsi untuk saling melengkapi dan menciptakan harmoni, baik dalam hubungan antar makhluk maupun dalam kehidupan manusia. Hikmah dari pluralitas makhluk dan keesaan Khalik adalah pengajaran untuk saling mengenal, menghargai perbedaan, dan hidup dalam kerjasama yang berkelanjutan, sambil tetap mengarahkan diri pada tujuan akhir yang lebih besar, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Dengan memahami hakikat dan relevansi keduanya, manusia diingatkan untuk hidup dalam keseimbangan dan kedamaian, menghormati perbedaan yang ada, serta selalu bersyukur atas kebesaran Tuhan yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I. A., & Aderus, A. (2024). Pluralitas Makhluk Tanda Keesaan Khalik. *J-Innovative.Org*, 4(1), 7780–7792. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8376>
- Asiyah, D. N. (2021). Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan. *Spiritualita*, 5(2), 73–82.
- Herman, M. A., Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- Jeprianto, J., Amri, M., & Santalia, I. (2022). Pluralitas Makhluk Dan Keesaan Khalik: Membangun Peradaban Diatas Peradaban. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 281–287. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.74>
- Kamal, K. (2023). Pluralitas Mahluk dan Keesaan Khalik; Membangun Peradaban di Atas Perbedaan. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulse*, 3(4), 274–283. <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.184>
- Lestari, W., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 167–176.
- Mappasessu, M., & Thalib, A. (2024). Pluralisme

- dalam Islam: Kajian Eksistensi Makhluk dan Esensi Khalik. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 149–159. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i3.1467>
- Nicolas Habibie, J. (2023). Telaah Karakter Pendidikan Multikultural Dalam Al- Qur ' an (Studi Terhadap Surat Al- Hujarat Ayat 13). *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, 1(1), 100–110.
- Raito, R., & Ramadan, M. F. (2023). Nilai Pendidikan Pranikah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 13(c), 1–9. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/385><https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/download/385/154>
- Ramdani, D., Hilwa, D. L., & Muzani, F. F. (2024). Islam and Pluralism in the Qur'anic Perspective: Thematic Interpretive Studies: Islam dan Pluralisme dalam Perspektif Al-Qur'an. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 113–130. <http://birjournal.com/index.php/bir/article/view/32><https://birjournal.com/index.php/bir/article/download/32/25>
- Rosidah, F. U., Azisi, A. M., & Basyir, K. (2023). Pluralisme Berbasis Tauhid di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 64–94. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.6334>
- Saparuddin, S. (2020). Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas. *Dirasat Islamiah*, 1(1), 16–33.